

HERMENEUTIKA HADIS ZAKARIYA OUZON

Hasan Mahfudh

Sekolah Tinggi Agama Islam Sunan Pandanaran, Yogyakarta
mahfudhhasan@yahoo.co.id

Abstract: This paper examines the theory hermeneutics want Zakaria Ouzon tradition. Hermeneutic theory is formulated from Ouzon ideas contained in the book *Jinâyat al-Bukhârî*. After describing and analyzing associated with Ouzon criticism against al-Bukhârî, it can be concluded that the hermeneutics Ouzon is subjective hermeneutics flow model with critical hermeneutics. Hermeneutics Ouzon provide significant implications in the process of autonomization text, where he had been let go by the hadith text is no longer leaning on the Apostle automatically cutting off transmission structure tradition. Research on *sanad* no longer be important as well as the study of hadith text historicity. The implications of hermeneutics Ouzon on the next stage is to shift the hermeneutic epistemology of classical tradition or understanding of the orientation of hadith criticism can only be done by examining each of the structures of tradition in contemporary hermeneutics Ouzon style. In the structure Ouzon hermeneutic tradition, a tradition critic confronted directly with the texts listed in the *Kutub al-Sittah*.

Keywords: Hermeneutics, hadith, *Jinâyat al-Bukhârî*.

Pendahuluan

Pasca penemuan Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan beberapa tokoh orientalis lainnya bahwa hadis Nabi secara historis tidak dapat dipertanggung jawabkan berasal dari Rasul dan hanya merupakan buatan ulama abad II Hijriyah,¹ semarak kajian hadis kembali muncul di

¹Menurut Ignaz, kondisi masyarakat Islam abad pertama Hijriah di mana hadis pada saat itu mulai memasuki perkembangan awal sangat buruk. Hal ini mengakibatkan sangat sulitnya menentukan kebenaran dan keabsahan hadis. Pada waktu itu, yang hidup

permukaan dengan gaya kajian yang bervariasi. Bagi pemikir atau kelompok yang tidak sepakat dengan tesis Goldziher dan beberapa orientalis “penentang” hadis tersebut kemudian melakukan penelitian-penelitian dalam rangka membela otentisitas hadis. Sebaliknya bagi orang atau kelompok yang sependapat atau terpengaruh oleh tesis tersebut lantas meneliti kitab-kitab hadis yang lahir pada abad tersebut, tidak terkecuali kitab-kitab hadis kanonik.

Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* menjadi salah satu kajian serius di kalangan kritikus hadis kontemporer, meskipun sebenarnya sudah banyak dikaji ulama sebelumnya. Hanya saja, kecenderungan kajian kontemporer lebih ditekankan pada sikap kritis terhadap hadis-hadis yang dikodifikasikan al-Bukhārī² di samping dengan tegas mengkritik sikap al-Bukhārī yang cenderung tidak mampu melakukan filterisasi hadis yang ia dapatkan. Ketidakmampuan al-Bukhārī ini sedikit demi sedikit tercium dan mulai dikritik beberapa kalangan cendekiawan kontemporer. Ḥasan Ḥanafī misalnya, menyebut bahwa sering kali al-Bukhārī lebih mementingkan ideologisasi Sunnī dalam meriwayatkan hadis-hadis yang berkaitan dengan teologi. Sikap al-Bukhārī ini tidak terlepas dari sisi historisnya di mana ia hidup dalam kekuasaan pemerintahan Sunnī.³ Meskipun

di kalangan umat Islam hanyalah tradisi dan hadis baru lahir pada awal abad ke-2 H. Ignaz Goldziher, *Muslim Studies* (London: George Alen dan Unwim Ltd, 1970), 18.

²Nama lengkapnya adalah Abū ‘Abd Allāh Muḥammad b. Ismā‘īl b. Ibrāhīm b. al-Mughīrah b. Bardizbah al-Ja‘fi al-Bukhārī. Ia dilahirkan pada hari Jum‘at tanggal 13 Shawwal 194 H di kota Bukhara. Ayahnya, Ismā‘īl, adalah seorang ulama besar yang banyak meriwayatkan hadis dari Hammad b. Zayd dan Imām Mālik. Ayah al-Bukhārī tidak bisa menemaninya dalam waktu yang lama, sebab dia wafat ketika al-Bukhārī masih kanak-kanak. Ayahnya mewariskan sejumlah buku dan semangat untuk mencari ilmu, terutama hadis. Selanjutnya al-Bukhārī diasuh ibunya dengan penuh kasih sayang dan bimbingan untuk selalu mencintai ilmu. Dalam usianya yang masih relatif muda (11 tahun), al-Bukhārī sudah mulai menuntut ilmu dan menghafal beberapa buku yang ditulis para imam hadis di negerinya. Pada tahun 210 H al-Bukhārī bersama ibu dan saudaranya pergi ke Hijāz (Makkah) untuk melakukan ibadah haji. Selanjutnya al-Bukhārī menetap di Madinah dan menulis kitab sejarah yang diberi nama *al-Tārikh al-Kabīr*, di samping makam Nabi Muḥammad. al-Bukhārī memberikan tambahan pada kitab ini dua kali di akhir hidupnya. Lihat Muḥammad ‘Ajjāj al-Khāṭib, *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1989), 310.

³Menurut Ḥasan Ḥanafī, sikap ideologis al-Bukhārī dapat dilihat dalam tulisannya terkait tema *Tamhīd, Qaḍa’-Qadar, Mashf‘at Allāh wa al-Insān*, dan dalam konteks pembahasan

demikian, kritik Ḥanafî tersebut tidak serta membuatnya menolak seluruh hadis yang ditulis Imâm al-Bukhârî tersebut. Kritik serupa juga lahir dari Aḥmad Amin, menurut Amin ada beberapa *matn* hadis yang terdapat dalam *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî* sama sekali tidak masuk akal. Amin lantas menegaskan bahwa kitab tersebut bukanlah kitab yang sepenuhnya dapat dipercaya sebagaimana anggapan ulama klasik khususnya ulama Sunnî.⁴

Terlepas dari adanya pembelaan dari beberapa cendekiawan lainnya, kritik tajam yang dilontarkan Zakariya Ouzon melalui kitabnya *Jinâyat al-Bukhârî* dalam pembacaan singkat merupakan rangkaian dari sikap kritik para tokoh sebelumnya terhadap “kemapanan” hadis-hadis yang sampai saat ini dianggap paling otentik dalam konstruksi hadis Nabi. Melalui karya tersebut, tampak Ouzon hendak membuktikan kesalahan-kesalahan al-Bukhârî dalam meriwayatkan hadis dengan berlandaskan pada hadis-hadis yang terkodifikasikan dalam karya monumentalnya. Bukan tidak mungkin, upaya dan pembuktian Ouzon mampu meruntuhkan konstruksi hadis khususnya al-Bukhârî dan karyanya.

Trilogi Jinâyat; Kegelisahan Zakariya Ouzon

Sampai saat ini, identitas Zakariya Ouzon masih menjadi kontroversi. Ouzon adalah penulis prolific yang namanya baru dikenal setelah karya-karyanya muncul di permukaan. Sebagian sumber menyebutkan ia adalah orang Suriah, sedangkan versi lain mengatakan ia adalah orang Libanon. Sementara itu, Aiman Ibrâhîm, dalam harian *al-Mujtama'*, Kuwait, 25/09/2004, menulis bahwa Ouzon adalah penulis yang identitasnya misterius dan dianggap tidak bernyali karena takut mempublikasikan diri.

Terlepas dari kontroversi tersebut, bukan berarti bahwa pengungkapan atas kegelisahan Ouzon sama sekali tidak dapat dilakukan.

lainnya. Pada pembahasan tema tersebut tampak dengan jelas al-Bukhârî memberikan porsi yang sangat minim terhadap hadis-hadis yang memberikan peluang terhadap kemampuan manusia di mana ia merupakan spirit dan salah satu ajaran Mu'tazilah yang notabene adalah lawan politik Sunnî. Lihat Ḥasan Ḥanafî, *Ḥiṣâr al-Zamân al-Hâḍir* (Kairo: Markaz al-Kitâb li al-Nashr, 2004), 93.

⁴Muh. Zuhri, *Hadis Nabi Tela'ah Kritis dan Metodologis* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), 170.

Pembacaan komprehensif atas karya-karya merupakan cara yang mau tidak mau harus terealisasi. Ada fenomena menarik terkait Ouzon dan karya-karyanya. Dalam setiap halaman persembahan karya-karyanya, Ouzon selalu menuliskan beberapa kata yang selalu sama dan konsisten. Kata tersebut adalah:

Kepada setiap orang yang memuliakan akal dan mengagungkannya. Kepada setiap orang yang mengedepankan pertimbangan akal daripada *naql* dalam permasalahan hukum. Kepada setiap orang yang menyalakan lilin pembaharuan di tengah kegelapan taklid buta dan ikut-ikutan (*taba'iyah*). Kepada setiap orang yang menyalakan lilin pemikiran di tengah kegelapan *qiyás* dan *patristic*. Kepada setiap orang yang mencintai manusia di atas perbedaan gender, agama, dan kepercayaannya. Mari bersama dalam perjuangan yang berdurasi dan panjang ini.

Meskipun persembahan tersebut sama sekali tidak menyebutkan identitas pribadi, kelompok, ataupun aliran tertentu, paling tidak persembahan tersebut dapat menggambarkan kepribadian dan pola pemikiran Ouzon. Ada beberapa kemungkinan yang dapat dikedepankan dari pembacaan atas halaman persembahan tersebut. *Pertama*, Ouzon merupakan seorang yang cenderung berfikir secara logis (rasionalis). Indikasinya, selain mempersembahkan karyanya kepada setiap orang yang menghormati akal, ia juga mempersembahkannya kepada mereka yang mengedepankan rasionalitas (*'aql*) daripada normativitas (*naql*). *Kedua*, Ouzon merupakan pribadi yang menjunjung tinggi reformasi pemikiran maupun reformasi hukum. Sikap afirmasinya terhadap taklid buta, *ittiba'*, serta *qiyás* menjadi bukti kuat akan kemungkinan ini. *Ketiga*, Ouzon merupakan sosok yang cinta akan pluralitas, baik pluralitas gender, agama, maupun keyakinan.

Kegelisahan Ouzon dimulai dari kenyataan bahwa hadis merupakan kajian sekaligus problematika dalam Islam yang selalu menemukan titik urgensinya di mana setiap sisi dan aspeknya selalu didiskusikan dan diperdebatkan. Problem orisinalitas ataupun otentisitas mendapatkan ruang yang besar di kalangan para pengkaji hadis. Penelitian keabsahan hadis terus berlangsung dari masa ke masa. Hanya saja, menurut Ouzon, kehadiran *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* dengan serta merta dianggap mampu menghentikan penelitian keabsahan hadis yang tak kunjung selesai. Artinya, jika sebuah hadis terdapat pada kitab *Ṣaḥīḥ al-*

Bukhârî maka dapat dipastikan hadis tersebut memiliki keabsahan yang cukup mumpuni dan dapat dipertanggung jawabkan. Sikap seperti inilah yang pada tahap kemudian cenderung “mengkultuskan” kitab tersebut di mana ia diyakini sebagai kitab paling otentik dan paling otoritatif setelah al-Qur’an.

Sikap yang sama juga ditemukan dalam disiplin ilmu lainnya. Dalam disiplin ilmu *nahw* lahirlah sosok Sibawayh, di mana ia mampu membangun fondasi keilmuan *nahw* yang pada tahap selanjutnya diyakini sebagai tokoh “utama” di bidangnya. Ada anggapan bahwa problem gramatikal Arab tidaklah dapat diselesaikan sebelum merujuk kepada pendapat sang tokoh. Begitu juga dengan ilmu hukum Islam (*fiqh*), kalangan *mainstream* meyakini bahwa al-Shâfi’î melalui kitab *al-Umm* adalah figur sentral dalam hukum Islam. Pendapat ataupun ijtihad al-Shâfi’î memiliki otoritas tertinggi di mana pendapat ini seringkali dijadikan sebagai sumber ataupun langkah yang harus ditempuh dalam menentukan hukum Islam. Sikap seperti inilah yang kemudian diidentifikasi oleh Ouzon sebagai pengkultusan pemikiran (*taqdîs al-afkâr*) yang tidak tepat dan harus didekonstruksi. Dalam sebuah kesempatan Ouzon menegaskan:

Menganggap al-Qur’an sebagai kitab yang diwahyukan dan sakral, tidak serta-merta bahwa pemahaman terhadap ayat-ayatnya juga sakral dan suci. Pemahaman itu adalah satu usaha manusia yang tunduk kepada banyak faktor yang memengaruhi, meliputi dan terikat dengan waktu (zaman) dan tempat, ranah kognisi, lingkungan serta pengaruh sosial, ekonomi, hingga psikologi pribadi yang beragam. Problem mendasar saat ini adalah ada campur-aduk antara yang bersifat wahyu yang diturunkan dan sakral dengan pemahaman manusia yang terikat dan terbatas yang diperankan oleh apa yang disebut dengan fikih Islam. Pemisahan keduanya merupakan inti pokok yang harus dilakukan demi kebangkitan umat Islam, jika umat ini ingin tetap eksis dan *survive* di antara bangsa-bangsa dunia kontemporer.⁵

Pengkultusan pemikiran para perintis disiplin keilmuan seperti di atas selanjutnya menjadikan lautan kritik keilmuan dalam Islam sedikit demi sedikit mulai terkikis. Artinya, sebagai instrumen dalam ilmu pengetahuan Islam, akal mulai terpinggirkan. Kekhawatiran inilah yang

⁵Zakariya Ouzon, *Jinâyat al-Shâfi’î* (Beirut: Riydh el-Rashad Books, 2005), 15.

menginspirasi Ouzon untuk menulis dan mengkritisi para tokoh perintis disiplin ilmu tersebut. Trilogi yang ditulis Ouzon *Jinâyat al-Sibawayh*, *Jinâyat al-Bukhârî*, dan *Jinâyat al-Shâfi'î* merupakan studi rintisan tentang para tokoh penting era pembentukan Islam yang dilakukan Ouzon lewat pendekatan kritis.

Rekonstruksi Hadis Ala Zakariya Ouzon

Jika sunnah ataupun hadis pada umumnya diartikan sebagai setiap perbuatan, perkataan, ketetapan, dan sifat yang disandarkan kepada Nabi Muḥammad,⁶ maka Ouzon memberikan definisi yang lebih khusus di mana hadis tidak hanya segala sesuatu yang disandarkan pada Nabi Muḥammad akan tetapi hadis disandarkan pada Nabi Muḥammad dan ditulis oleh al-Bukhârî. Sehingga, definisi hadis menurut Ouzon adalah setiap perkataan, perbuatan, sifat Rasulullah dengan semua aspek kehidupannya yang terdapat pada kitab *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*.⁷

Dengan definisi seperti di atas, Ouzon lantas mengkaji ulang beberapa hal terkait hadis, hakekat, dan urgensinya. Mengenai kewahyuan hadis misalnya, secara tegas Ouzon menolak anggapan bahwa hadis adalah wahyu. Menurut Ouzon, tidak berlakunya hadis dalam bacaan salat sudah menjadi bukti kongkrit bahwa hadis bukanlah wahyu. Selain itu, bukti lainnya adalah tidak adanya perintah yang jelas dari Rasulullah akan penulisan hadis serta periwayatan hadis yang pada umumnya diriwayatkan secara makna. Alasan seperti ini tampaknya hampir sama dengan pendapat ahli al-Qur'an lainnya.⁸

⁶al-Khâṭib, *Uṣūl al-Hadīth*, 14.

⁷Zakariya Ouzon, *Jinâyat al-Bukhârî* (Beirut: Riydh el-Rashad Books, 2004), 13.

⁸Kelompok yang mengingkari otoritas hadis biasanya disebut *Ahl al-Qur'an*. Di India, lahir aliran yang hanya menjadikan al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber keagamaan. Hadis dipandang tidak memiliki nilai shari'ah dan tidak memiliki otoritas apapun dalam keberagaman Islam. *Ahl al-Qur'an* adalah sebutan bagi aliran keagamaan tersebut. Lihat Daniel. W. Brown, *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought* (Cambridge: Cambridge University Press, t.th), 69. Selain kelompok tersebut, Taufiq Shidqi juga dapat dikategorikan sebagai *Ahl al-Qur'an*. Ia dengan tegas menolak hadis sebagai wahyu dan sumber agama Islam. Dalam artikelnya yang berjudul *al-Islâm huw al-Qur'an Waḥdab*, Shidqi menyatakan bahwa manusia tidak membutuhkan *sunnah*, karena al-Qur'an telah memberikan berbagai jawaban persoalan umat. Menurutnya, semua orang tidak akan meragukan otoritas nash al-Qur'an, berbeda dengan hadis yang baru ditulis beberapa

Implikasi selanjutnya adalah problem otoritas hadis sebagai sumber syariat. Menurut Ouzon, perlu adanya klasifikasi yang jelas untuk dapat menjadikan hadis sebagai sumber otoritas dalam hukum Islam. Bagi Ouzon, Muḥammad lahir di muka bumi dengan semangat *risâlah* dan *nubuwah*. Untuk yang pertama, Muḥammad bertindak sesuai dengan wahyu dan ia terjaga dari kesalahan, berbeda dengan yang kedua di mana Muḥammad berpendapat dan bertindak sebagaimana manusia pada umumnya. Tampak Ouzon hanya memberikan ruang bagi posisi Muḥammad sebagai *Rasûl* untuk dapat diikuti dan dijadikan sumber syariat. Artinya, tidak ada sama sekali hadis yang memiliki nilai *risâlah* sebagaimana tata cara salat, zakat, dan lainnya telah ada dan tertulis pada al-Qur'an serta dipraktekkan secara massif oleh para sahabat jauh sebelum hadis tertulis.⁹ Jika demikian, maka hadis sama sekali tidak suci, di mana mayoritas teks hadis yang terkenal di kalangan Sunnî misalnya, sama sekali tidak dikenal di kalangan Shî'ah dan begitu juga sebaliknya.

Problem keadilan seluruh sahabat (*al-ṣahâbah kulluhum 'udûl*) juga tidak terlewatkan dari sorotan Ouzon. Dengan tegas ia menyatakan bahwa tidak ada bedanya antara sahabat dan manusia secara umumnya. Mereka memiliki kesempatan untuk salah atau benar, menyesatkan atau memberi petunjuk, mengetahui atau tidak mengetahui, sehingga banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an diturunkan dalam rangka mengingatkan mereka.¹⁰ Lebih lanjut, Ouzon memberikan gambaran tentang ketidaklayakan tiga periwayat terbanyak dalam kitab *Ṣahîḥ al-Bukhârî*, yaitu Abû Hurayrah, 'Aishah, dan 'Abd Allâh b. 'Abbâs. Mengenai Abû Hurayrah misalnya, Ouzon mempertanyakan pertemuannya dengan Nabi yang hanya berlangsung selama satu tahun sembilan bulan, kemudian bagaimana perselisihan Abû Hurayrah dengan khalifah 'Umar b. Khaṭṭâb, bahkan kehidupan pribadinya di masa Rasulullah.¹¹

Inti dari rekonstruksi hadis menurut Ouzon terletak pada al-Bukhârî dan kitabnya. Jika benar bahwa hadis mempresentasikan syariat dan wahyu, bagaimana dengan tindakan dan tradisi yang hidup di

abad setelah rasul meninggal. Baca G.H.A. Juynboll, *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan (Bandung: Mizan, 1999), 33-34.

⁹Ouzon, *Jinâyat al-Bukhârî*, 15.

¹⁰Ibid., 17.

¹¹Ibid., 18-19.

kalangan umat Islam sebelum al-Bukhârî? Pertanyaan ini lahir mengingat adanya jarak yang cukup panjang antara kehidupan Nabi Muḥammad dan al-Bukhârî, yakni berkisar di antara 150 tahun atau satu setengah abad. Hal ini jika merujuk pada kehidupan al-Bukhârî yakni tahun 194-256 H.

Kritik Zakariya Ouzon terhadap al-Bukhârî

Melalui karya *Jinâyat al-Bukhârî*, Ouzon membuktikan adanya kesalahan-kesalahan fatal yang dilakukan al-Bukhârî jika dikaitkan dengan prinsip-prinsip dalam Islam. Secara garis besar, ada lima tema utama di mana al-Bukhârî sering kali memiliki pemahaman dan meriwayatkan hadis dengan keliru. Kelima tema tersebut dirangkai Ouzon dalam pembahasan tiap-tiap bab dalam kitabnya; *al-Bukhârî wa al-Qur'ân al-Karîm*, *al-Bukhârî wa al-Rasûl al-Karîm*, *al-Bukhârî wa al-Diyânah al-Ukbrâ*, *al-Bukhârî wa al-Hukm wa al-Ṣaḥâbah*, *al-Bukhârî wa al-Mar'ah*, serta *al-Bukhârî wa Majmuat Mutanaqadat*. Melalui penelitiannya, Ouzon menemukan kesenjangan dan kesalahan al-Bukhârî ketika meriwayatkan beberapa hadis berkaitan dengan tema-tema tersebut.

Mengenai Rasulullah misalnya, Ouzon meyakini bahwa secara prinsipil Rasulullah sepenuhnya memberikan ruang kebebasan berekspresi, berkeyakinan, berfikir, dan menyampaikan pendapat bagi setiap umatnya. Keyakinan Ouzon ini didasarkan pada pemahamannya terhadap QS. al-Naḥl [16]: 125.¹² Akan tetapi, al-Bukhârî melalui hadis-hadis yang ia riwayatkan dan ia tulis dalam kitabnya tampak tidak sepenuhnya mendukung prinsip kebebasan ini. Bahkan, menurut Ouzon, ada beberapa hadis yang secara jelas bertolak belakang dengan prinsip yang diajarkan Rasulullah. Di antara hadis-hadis tersebut adalah hadis mengenai perintah Rasulullah untuk membunuh Ka'ab b. al-Ashraf, seorang pemuka Yahudi yang ahli di bidang puisi Persi (*Kitâb al-Maghâzî*:

¹²*Ud'û ilâ sabîl rabbik bi al-ḥikmah wa al-maw'izah al-ḥasanah wa jâdilhum bi al-latî hiya aḥsan inn rabbak huw a'lam bi man dall 'an sabîlih wa huw a'lam bi al-muktadîn* (Serulah (manusia) kepada jalam Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik, dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk). Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002), 282.

Bâb Qatl Ka'ab b. al-Asraf).¹³ Begitu juga hadis yang menunjukkan perintah Rasulullah untuk membunuh Abû Râfi' 'Abd Allâh b. Abû al-Haqîq (*Kitâb al-Maghâzî: Bâb Qatl Abî Râfi' 'Abd Allâh b. Abî al-Haqîq*),¹⁴ serta perintah pembunuhan kepada Ibn Khaṭal atau 'Abd al-Manâf (*Kitâb Jazâ' al-Ṣayd: Bâb Dukhûl al-Haram wa Makkah bi Ghayr Iḥrâm*).¹⁵

Dari ketiga hadis tersebut, Ouzon menyimpulkan bahwa menurut al-Bukhârî Rasulullah memerintahkan untuk melakukan kekerasan fisik atau pembunuhan terhadap orang-orang yang berbeda pendapat. Jika menelisik fungsi *risâlah* Muḥammad sebagai *rahmat li al-'âlamîn*, maka sudah barang tentu perintah tersebut sama sekali tidak dapat diterima. Dengan demikian, tuduhan al-Bukhârî sebagaimana yang terdapat dalam hadis-hadisnya adalah sebuah kebohongan publik dan harus ditolak.¹⁶

Kritik Ouzon di atas merupakan cara yang dapat dibilang baru mengingat bahwa selama ini sering kali kritik hadis banyak ditujukan kepada mata rantai rawi-rawi dalam *sanad* hadis. Jika sebuah hadis ditemukan ganjal, baik ganjal secara bentuk (*form*) ataupun isi (substansi), maka seringkali akar permasalahan tidak sekaligus dialamatkan pada al-Bukhârî secara langsung, akan tetapi dengan meneliti satu persatu rawi yang meriwayatkan hadis tersebut. Tampak Ouzon ingin menyatakan bahwa ketika hadis telah tertulis pada kitab-kitab tertentu, maka teks hadis tersebut adalah produk penulis kitab. Sebagai teks, hadis menjadi milik dan tanggung jawab penulis kitab, dalam hal ini al-Bukhârî.

¹³Ibid., 59. *Ḥaddathanâ 'Alî b. 'Abd Allâh, ḥaddathanâ Sufyân, qâl 'Amr: sami't Jâbir b. 'Abd Allâh raḍiya allâh 'anhumâ, yaqûl: qâl Rasul Allâh ṣallâ Allâh 'alayh wa sallam: Man li Ka'b b. al-Asraf, fa innah qad adbâ Allâh wa Rasûlah, fa qâm Muḥammad b. Maslamah fa qâl: Ya Rasûl Allâh, atuhîbb an aqtulab? Qâl: na'am.* Muḥammad b. Ismâ'îl al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 5 (t.tp: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422), 90.

¹⁴*Ḥaddathanî Ishâq b. Naṣr, ḥaddathanâ Yahyâ b. Âdam, ḥaddathanâ Ibn Abî Zâ'idah, 'an abih, 'an Abî Ishâq, 'an al-Barâ' b. 'Azîb raḍiya allâh 'anhumâ, qâl: Ba'atha Rasûl Allâh ṣallâ Allâh 'alayh wa sallam raḥṭan ilâ Abî Râfi', fa dakhal 'alayh 'Abd Allâh b. 'Atîk bayṭah laylan wa hum nâ'im fa qatalah.* al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 5, 91.

¹⁵Ibid., 62. *Ḥaddathanâ 'Abd Allâh b. Yûsuf, akbbaranâ Mâlik, 'an Ibn Shibâb, 'an Anas b. Mâlik raḍiya allâh 'anh, ann Rasûl Allâh ṣallâ Allâh 'alayh wa sallam dakhal 'am al-faṭḥ, wa 'alâ ra'sih al-miḡfar, fa lammâ naz'a'ah jā'a rajul fa qâl: Inn Ibn Khaṭal muta'alliq bi astâr al-ka'bah, fa qâl uqtulûh.* al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 3, 17.

¹⁶Ibid., 63.

Terlepas dari itu, penolakan Ouzon terhadap al-Bukhârî dengan berdasar pada kesalahan dan kebohongan al-Bukhârî seperti tertera di atas terkesan tidak produktif. Ouzon mengajak pembaca untuk teliti dan mengkritik hadis riwayat al-Bukhârî dengan logika sederhana. Akan tetapi, perlu dicatat bahwa sikap kritis tidak serta merta menolak secara langsung akan tetapi dapat direalisasikan dengan tawaran-tawaran lainnya seperti reinterpretasi teks. Teks yang mengindikasikan ketidaksesuaian dengan logika *risâlah muḥammadîyah* dan terkesan anarkis seharusnya diinterpretasikan ulang dengan melihat konstruksi historis dan sosial yang terjadi. Jika dalam kondisi peperangan yang berkecamuk, sudah barang tentu bertindak keras atau bahkan membunuh adalah sebuah keniscayaan. Sebaliknya, jika memang secara historis tidak dapat dibenarkan langkah pembiaran atau penolakan Ouzon terhadap riwayat al-Bukhârî tersebut dapat diterima.

Tema lain yang dicontohkan Ouzon atas kebohongan al-Bukhârî adalah pembahasan mengenai perempuan. Ouzon menemukan bahwa dalam kitab al-Bukhârî terdapat beberapa hadis yang secara jelas memosisikan perempuan pada derajat yang rendah. Perempuan dipandang sebagai makhluk subordinat dan berbanding terbalik dengan laki-laki. Hadis tentang terlaknatnya perempuan ketika menolak diajak berkumpul dengan suami (*Kitâb al-Nikâh: Bâb Idhâ Bâtat al-Mar'ah Muhâjirah Firâsh Zanjihâ*),¹⁷ larangan berpuasa bagi istri tanpa seizin suami (*Kitâb al-Nikâh: Bab Sa'um al-Mar'ah bi Idhn Zanjihâ Taṭawwu*),¹⁸ perumpamaan perempuan seperti tulang rusuk yang bengkok (*Kitâb al-Nikâh: Bâb al-Madârâh Ma'a al-Nisâ*),¹⁹ serta beberapa hadis lainnya

¹⁷Haddathanâ Muḥammad b. Bashbâr, ḥaddathanâ Ibn Abî 'Adî, 'an Shu'bah, 'an Sulaymân, 'an Abî Hâzim, 'an Abî Hurayrah radya Allâh 'anh, 'an al-Nabî ṣallâ Allâh 'alayh wa sallam: Idhâ da'â al-rajul imra'atah ilâ firâshah fa abat an yazî'a la'anathâ al-malâ'ikah ḥatta yuṣbiḥ. al-Bukhârî, *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*, Vol. 7, 30.

¹⁸Haddathanâ Muḥammad b. Muqâtil, akbbaranâ 'Abd Allâh, akbbaranâ Ma'mar, 'an Hammâm b. Munabbih, 'an Abî Hurayrah 'an al-Nabî ṣallâ allâh 'alayh wa sallam: Lâ taṣîm al-mar'ah wa ba'luhâ shâhid illâ bi idhnih. Ibid.

¹⁹Haddathanâ 'Abd al-'Azîz b. 'Abd Allâh, qâl: ḥaddathanî Mâlik, 'an Abî al-Zinâd, 'an al-A'raj, 'an Abî Hurayrah, Anna Rasul Allâh ṣallâ allâh 'alayh wa sallam: al-Mar'ah ka al-ḍalî, in aqamtabâ kasartabâ, wa in istamta'ta bihâ wa fibâ 'inaj. Ibid., Vol. 7, 27.

merupakan bukti kebohongan al-Bukhârî.²⁰ Menurut Ouzon, pemahaman al-Bukhârî sebagaimana yang ia tuangkan dalam kitab hadisnya mengenai perempuan sama sekali tidak sejalan dengan prinsip dan spirit al-Qur'an. Dalam al-Qur'an, Islam memuliakan perempuan dengan memosisikannya pada posisi yang sama dengan laki-laki.²¹ Oleh karena itu, bagi Ouzon tidak ada alasan sama sekali untuk mengimplementasikan kebohongan-kebohongan al-Bukhârî dalam kehidupan ini. Artinya, kesewenang-wenangan laki-laki atas perempuan tidak dibenarkan sama sekali.

Implikasi Pemikiran Zakariya Ouzon

1. Hermeneutika Kritis; Problem Otoritas Penafsiran dan Otonomisasi Teks

Dilihat dari kacamata hermeneutika, diskursus Zakariya Ouzon merupakan satu di antara sekian kajian yang patut untuk diperhatikan. Jika merujuk pada tiga aliran hermeneutika; objektivis, subjektivis, dan objektivis-cum-subjektivis, maka Ouzon layak dikategorisasikan sebagai pemikir yang berada pada aliran subjektivis. Aliran ini menekankan pada peran pembaca atau penafsir dalam menentukan makna teks atau objek-objek penafsiran lainnya. Sebagai penafsir, seseorang diberikan kebebasan yang penuh dalam menentukan metode, cara, dan pendekatan dalam menentukan makna tanpa harus melakukan penelitian terhadap sisi-sisi historis teks. Aliran ini tidak akan memperdulikan sejarah pembentukan teks, latar belakang teks, bahkan konteks sosio-historis teks ketika teks tersebut terbentuk. Fokus kajian aliran ini hanya akan mengaitkan dan meneliti apakah teks tersebut memiliki signifikansi yang cukup jika dikaitkan dengan problem dan tantangan yang dihadapi oleh problem-problem penafsir.²²

Karakter di atas tampaknya sangat cocok jika dikaitkan dengan model dan gaya kritik Ouzon. Ketika Ouzon mengkritik hadis-hadis yang “tampak” memerintahkan kekerasan dalam berpendapat dan

²⁰Lihat selengkapnya Ouzon, *Jinâyat al-Bukhârî*, 113-135.

²¹Ibid., 114.

²²Mengenai aliran-aliran hermeneutika ini, Sahiron Syamsuddin secara intens mengeksplorasinya dalam satu bab tersendiri. Lihat Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Nawasea, 2009).

berkeyakinan misalnya, ia sama sekali tidak tertarik untuk memaparkan konteks sosio-historis (*asbâb al-wurûd* dan *makkeî-madani*) hadis tersebut. Bagi Ouzon, problem yang sebenarnya bukan ada pada teks dan aspek-aspek historisnya, tetapi problem sesungguhnya berada pada pemilik teks tersebut, yakni al-Bukhârî. Pada taraf ini, Ouzon sebenarnya melakukan kritik terhadap hadis dengan gaya kritik otoritas teks dengan segenap modifikasinya. Dari sini, terjadi pergeseran otoritas teks hadis secara signifikan. Jika teks hadis awalnya dimiliki dan dialamatkan pada Muḥammad, maka pada hermeneutika Ouzon teks hadis dialamatkan kepada al-Bukhârî. Konsekuensi dari pergeseran ini adalah secara substansial teks tidak lagi harus dipahami sebagai bentuk “wahyu ilahi” yang terkesan “suci”, maka teks telah berubah menjadi pembahasan al-Bukhârî dari pemahamannya atas Muḥammad. Teks hadis tidak lagi dipahami sebagai teks yang *nadijat wa ihtaraqat* tanpa kritik, tetapi teks hadis menjadi teks yang *lam tandaj wa lam yahtaraqat*, terbuka oleh kritik dan catatan. Sekali lagi, posisi teks hadis yang seperti itu memudahkan penafsir dalam melakukan otonomisasi teks.

2. Rekonstruksi Hermeneutika Hadis Klasik

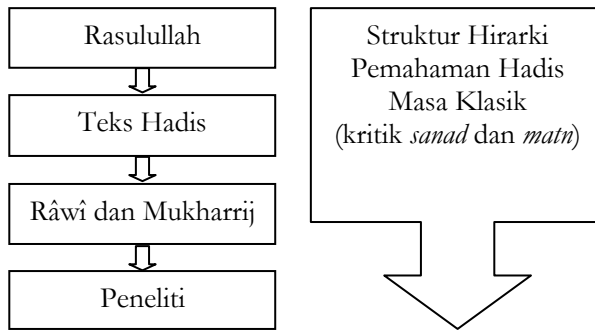
Dalam tradisi hermeneutika hadis klasik, pemahaman atau kritik hadis hanya dapat dilakukan dengan mengkaji setiap struktur-struktur hadis. Untuk memahami hadis, tahap awal yang harus dilalui peneliti adalah mengenal dan meneliti setiap *rawî* yang mentransformasikan redaksi hadis. Selanjutnya, peneliti baru dapat mengkaji dan melakukan kritik terhadap redaksi hadis. Umumnya tahapan ini disebut dengan tahapan kritik hadis yaitu kritik *sanad* dan kritik *matn*.

Berbeda dengan model hermeneutika hadis klasik tersebut, Zakariya Ouzon memilih menggunakan dan menawarkan model pemahaman dan kritik hadis yang lebih sederhana. Dikatakan sederhana karena terdapat struktur-struktur yang sengaja disederhanakan (untuk tidak mengatakan ditiadakan). Hal ini tidak terlepas dari rekonstruksi hadis yang diutarakan Ouzon sebagaimana pada pembahasan sebelumnya. Dalam struktur hermeneutika hadis Ouzon, seorang peneliti ataupun pengkritik hadis dihadapkan secara langsung dengan teks-teks hadis yang tertera dalam *Kutub al-Sittah* khususnya *Ṣaḥîḥ al-Bukhârî*. Pemahaman bahwa teks hadis adalah karya al-Bukhârî menjadikan Rasulullah beserta para perawi hadis sebagai struktur yang tidak penting

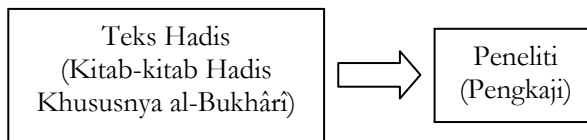
untuk dikaji dan dikritik. Kritik hadis menjadi hubungan dialektika antara peneliti dengan teks-teks hadis.

Perbedaan model hermeneutika hadis klasik dan Ouzon dapat digambarkan sebagai berikut.

a. Model dan struktur hermeneutika hadis klasik



b. Model dan struktur hermeneutika Hadis Ouzon



Implikasi dari perbedaan model hermeneutika di atas pada tahap selanjutnya adalah perbedaan dan pergeseran epistemologi hermeneutika hadis. Berbicara tentang epistemologi, paling tidak meliputi kajian tentang sumber (*source of knowledge*), metode, dan uji kebenaran.²³ Jika dibandingkan dengan epistemologi hermeneutika klasik, maka terdapat perbedaan yang signifikan pada epistemologi hermeneutika Ouzon. Perbedaan di antara keduanya dapat digambarkan sebagai berikut.

Epistemologi	Klasik	Zakariya Ouzon
Sumber	- Nabi (hadis) - al-Qur'an	- Kitab-kitab hadis (<i>al-Kutub al-Sittah</i>) - al-Qur'an - Akal
Metode	- Analitis (<i>tahlîl</i>) - Analisis sanad, analisis	- Tematik (<i>mawdû'î</i>) - Analisis tema

²³Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 10.

	kosakata (<i>al-fâḥḥ</i>)	- Analisis kritis
Uji Kebenaran	- Membedakan antara yang <i>ṣaḥīḥ</i> dan <i>ḍa'if</i> - Pemahaman tekstual (kata perkata)	- Signifikansi hadis dengan fungsi <i>risâlah</i> - Kontekstualisasi hadis dikaitkan dengan problem kekinian

Kesimpulan

Hermeneutika hadis Zakariya Ouzon dapat dikategorisasikan dalam aliran hermeneutika subjektif dengan model hermeneutika kritis. Catatan kritis Ouzon terhadap al-Bukhârî pada dasarnya bermuara pada keberatan Ouzon terhadap pemahaman al-Bukhârî yang sering terlihat parsial-otomistik tanpa dikaitkan sama sekali dengan prinsip *risâlah muḥammadīyah*. Tidak hanya itu, al-Bukhârî dianggap a-historis, di mana ia seringkali tidak selektif atas pemahaman yang didapatkan mengenai Rasul dan sunnahnya.

Pemikiran Ouzon pada tahap selanjutnya memberikan implikasi yang signifikan dalam proses otonomisasi teks dan problem hermeneutika hadis. Dalam konteks otonomisasi teks, melepaskan teks hadis dengan tidak lagi menyandarkannya pada Rasul secara otomatis memutus struktur periwayatan hadis. Penelitian terhadap *ṣamad* hadis tidak lagi menjadi penting begitu juga dengan penelitian historitas teks hadis. Adapun dalam konteks problem hermeneutika hadis, pergeseran epistemologi hermeneutika hadis dari model klasik menjadi lebih reformis ala Ouzon adalah keniscayaan yang tidak dapat terelakkan. Terakhir, hermeneutika hadis Ouzon pada tataran reflektif mencontohkan bahwa kajian terhadap hadis dan teks-teks keagamaan tidak mengenal kata selesai. Bahkan, sebagai sebuah pemahaman, hendaknya seorang peneliti dan pemerhati teks tidak lagi meletakkan pemahaman seseorang tertentu sebagai pemahaman final dan otoritatif.

Daftar Rujukan

- Abû Zayd, Nasr Ḥâmid. *Teks Otoritas Kebenaran*. terj. Sunarwoto Dema. Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Bukhârî (al), Muḥammad b. Ismâ'îl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhârî*. t.tp: Dâr Ṭawq al-Najâh, 1422.

- Brown, Daniel. W. *Rethinking Tradition in Modern Islamic Thought*. Cambridge: Cambridge University Press, t.th.
- Goldziher, Ignaz. *Muslim Studies*. London: George Alen dan Unwim Ltd, 1970.
- Ḥanafī, Ḥasan. *Ḥiṣār al-Zaman al-Ḥâdir*. Kairo: Markaz al-Kitâb li al-Nashr, 2004.
- Juynboll, G.H.A. *Kontroversi Hadis di Mesir (1890-1960)*, terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan, 1999.
- Khâtīb (al), Muḥammad ‘Ajjâj. *Uṣūl al-Ḥadīth: ‘Ulūmuh wa Muṣṭalahuh*. Beirut: Dâr al-Fikr, 1989.
- Mustaqim, Abdul . *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Ouzon, Zakariya. *Jinâyat al-Bukhârî*. Beirut: Riydh el-Rashad Books, 2004.
- _____. *Jinâyat al-Shâfi‘î*. Beirut: Riydh el-Rashad Books, 2005.
- _____. *al-Islâm: Hal Huwa al-Ḥill*. Beirut: Riydh el-Rashad Books, 2007.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermenentika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*. Yogyakarta: Nawesea, 2009.
- Zuhri, Muh. *Hadis Nabi Tela’ab Kritis dan Metodologis*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.